

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan aset sumber daya manusia paling potensial yang dapat diandalkan dalam kegiatan pembangunan baik dari aspek produktifitas maupun kuantitasnya. Sebagai kelompok yang paling potensial, remaja mempunyai peran sebagai generasi pelopor yang diharapkan mampu melakukan perubahan yang besar bagi perkembangan bangsa dan negara. Remaja juga menempati posisi penting dan strategis dalam pembangunan, baik sebagai subyek maupun obyek dari pembangunan itu sendiri. Jumlah remaja meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, menempatkan remaja menjadi kelompok yang patut diperhatikan (BPS, Jateng 2009).

Dampak anemia gizi besi pada remaja adalah menurunnya produktifitas kerja ataupun kemampuan akademis disekolah, karena tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi belajar. Anemia gizi besi juga dapat mengganggu pertumbuhan dimana tinggi dan berat badan menjadi tidak sempurna, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit (Poltekes Depkes Jakarta I, 2010).

Remaja putri memiliki resiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. Penentuan anemia juga dapat dilakukan dengan mengukur hematokrit (Ht) yang rata-rata setara dengan tiga kali kadar hemoglobin. Batas kadar Hb remaja putri untuk mendiagnosis anemia yaitu apabila kadar Hb kurang 12 gr/dl (Tarwoto, 2013).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012), prevalensi penyakit anemia sebanyak 75,9% pada remaja putri, pada ibu hamil 53,6%.

<http://repository.unimus.ac.id>

Kriteria lain orang terkena anemia apabila hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 13 g% untuk pria dan untuk wanita kurang dari 12 g%. Sedangkan anemia untuk anak usia 6 bulan - 5 tahun, kandungan Hb dalam darah kurang dari 11 g%. Anak usia 6-14 tahun kandungan Hb kurang dari 12 g%.

Angka kejadian anemia pada remaja putri di Jawa Tengah pada tahun 2013 mencapai 57,1 %, Hasil survey Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes dan puskesmas terhadap remaja putri di 255 SMP dan MTs, dari 27.938 siswi didapatkan hampir 25,33% (tahun 2008), 20,33% (tahun 2009), 25,55% (tahun 2010) 40,13% (tahun 2013) dan pada tahun 2015 sebanyak 218 (22,94 %) dari 950 anak yang diperiksa menderita anemia. Secara umum prevalensi anemia masih tinggi, antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi yang tidak cukup, penyerapan yang tidak adekuat dan peningkatan kebutuhan zat besi (BPS, SDKI 2013)

Sedangkan menurut Arisman (2004) dampak anemia pada remaja putri dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional. Hal ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktifitas kerja yang rendah.

Pemerintah daerah Kabupaten Brebes melalui Dinas Kesehatan telah mencanangkan program pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri melalui sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sabtu dengan memberikan satu tablet tambah darah setiap siswi dan di minum bersama-sama di sekolah. Kegiatan tersebut dimulai sejak tahun 2006 dan dengan nama Sabtu Ceria.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pola konsumsi tanin, fitat, oksalat dan pola konsumsi protein dengan status anemia pada remaja putri di MTS Nurul Ulum Karangasawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Alasan mengambil di MTS Nurul Ulum Karangasawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes karena pengetahuan tentang kesehatan yang masih kurang, sosial ekonomi kebanyakan menengah kebawah

<http://repository.unimus.ac.id>

dilihat secara fisik dari remaja putri tersebut pucat, lesu kurang semangat, pola konsumsi makan yang tidak seimbang serta belum pernah dilakukan penelitian dan siswi tersebut hanya sekitar wilayah desa Karangsawah.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pola konsumsi tanin, fitat, oksalat dan protein dengan status anemia pada remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola konsumsi tanin, fitat, oksalat dan protein dengan status anemia pada remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pola konsumsi tanin remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- b. Mendeskripsikan pola konsumsi fitat remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- c. Mendeskripsikan pola konsumsi oksalat remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- d. Mendeskripsikan pola konsumsi protein remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- e. Mendeskripsikan status anemia berdasarkan pengukuran kadar Hb.
- f. Menganalisis hubungan pola konsumsi tanin dengan status anemia remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- g. Menganalisis hubungan pola konsumsi fitat dengan status anemia remaja putri MTS Nurul Ulum Karangsawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

- h. Menganalisis hubungan pola konsumsi oksalat dengan status anemia remaja putri MTS Nurul Ulum Karangasawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- i. Menganalisis hubungan pola konsumsi protein dengan status anemia remaja putri MTS Nurul Ulum Karangasawah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Instansi Pendidikan :

- a. Meningkatkan hubungan kerjasama antar tim
- b. Dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis
- c. Menambah keyakinan dalam pemecahan suatu masalah
- d. Dapat memberikan rekomendasi tentang kebijakan suatu program
- e. Dapat mengetahui sistem kerja objek yang diteliti
- f. Dapat menambah wawasan dan pengalaman

1.4.2 Masyarakat :

Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat

1.4.3 Puskesmas :

- a. Menambahkan informasi tentang masalah gizi yang ada di wilayah Puskesmas Kutamendala.
- b. Sebagai bahan acuan untuk membuat kebijakan terhadap masalah yang ada.

1.4.4 Penulis :

- a. Menambah wawasan pengetahuan
- b. Menambah data masalah gizi yang ada di wilayah kerja

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Tabel Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Desain/ Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putri Rahmah Alamsyah, Dini Ririn Andrians, 2016	Hubungan kecukupan zat gizi dan konsumsi makanan penghambat zat besi dengan kejadian anemia pada lansia	<i>Cross Sectional</i>	Kejadian anemia	Ada Hubungan tingkat kecukupan asam folat, konsumsi kopi dan teh dengan kejadian anemia pada lansia. Sebaliknya tidak ada hubungan antara tingkat kecukupan protein, zat besi, vitamin C, vitamin b12 dengan kejadian anemia pada lansia.
2	Desri Suryani, Riska Hafiani, Rinsesti Junita, 2015	Analisis pola makan dan anemia gizi besi pada remaja putri Kota Bengkulu	<i>Cross Sectional</i>	Pola makan, pengetahuan tentang anemia, kejadian anemia	Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia, tidak terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia ($p\ value > 0,05$)
3	Jhon Riswanda, 2017	Hubungan asupan zat besi dan inhibitorynya sebagai prediktor kadar	<i>Cross Sectional</i>	Asupan zat besi, kalsium, serta zat gizi lain (energi, protein,	Terdapat hubungan antara asupan zat besi dengan kadar Hb ibu hamil, terdapat hubungan

	hemoglobin ibu hamil di Kabupaten Muara Enim		vitamin A, vitamin C) asupan tannin, fitat, oksalat dan kadar Hb	antara beberapa zat inhibitor penyerapan zat besi ($p < 0,05$) dengan kadar Hb.
4	Moshe, Galit; Amitai, Yona; Korchia, Levana; Tenenbaum, Ariel; Rosenblum, Joseph; Schechter, Avi, 2017	Anemia and Iron Deficiency in Children: association With Red Meat and Poultry Consumption	<i>Cross Sectional</i>	Prevalensi anemia dengan ID berkaitan dengan konsumsi daging merah yang rendah. Pergeseran menuju pengurangan konsumsi daging merah dan konsumsi unggas yang lebih tinggi di negara-negara maju dapat meningkatkan peningkatan resiko ID
5	Yasemin Isik Balci, MD; Aysun Karabulut, MD; Dolunay Gures, MD; Ibrahim Ethem Covut, MD, 2012	Prevalence and Risk Factor of Anemia among Adolescent in Denizli, Turkey	<i>Case control</i>	Status sosial ekonomi keluarga, kebiasaan makan tradisional daerah, rasa takut bertambahnya BB dan kebiasaan makan yang tidak teratur sangat penting dalam perkembangan anemia di Denizli

6 Qorry Aina, Bambang Wirjatmadi, Merryana Adriani, 2017	Correlation Between Tea Drinking habit and Anemia Cases in Teenage Girl in Home Economics Department	<i>Cross Sectional</i>	Kebiasaan minum teh, anemia	Kebiasaan minum teh berkorelasi dengan anemia pada remaja putri.
--	--	------------------------	-----------------------------	--

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti adalah pada pola konsumsi tanin, fitat, oksalat dan protein, sasaran serta tempat penelitian yang diambil.

